
Pengaruh Edukasi Melalui Media Sosial *Whatsapp* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Deteksi Dan Penatalaksanaan Hipoglikemia

Zakariyati, Alamsyah
Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

Abstrak

Hipoglikemia merupakan salah satu gejala yang sangat mudah terjadi pada penderita Diabetes melitus yang kadang-kadang tidak dikenali oleh penderitanya sehingga berakibat fatal. Ketidakhahaman penderita terhadap gejala dan penatalaksanaan Hipoglikemia penyakit Diabetes melitus yang dideritanya ini membutuhkan intervensi keperawatan yang tepat sehingga masalah yang lebih berat dapat dicegah dengan deteksi dini, peningkatan pelayanan dan edukasi yang lebih baik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian Edukasi melalui media sosial Whats App terhadap meningkatkan pengetahuan penderita Diabetes Melitus tentang deteksi dini dan Penatalaksanaan hipoglikemia. Penelitian ini menggunakan rancangan pre dan post test control group design, yaitu rancangan penelitian yang menggunakan 2 kelompok intervensi dengan desain Quasi experiment. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikan yaitu $p=0,007 < p=0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna diantara kedua kelompok. Dapat disimpulkan bahwa pemberian . Kesimpulan Edukasi melalui media sosial Whats App terhadap meningkatkan pengetahuan penderita Diabetes Melitus tentang deteksi dini dan Penatalaksanaan hipoglikemia Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan aplikasi edukasi dan deteksi dini hipoglikemia.

Kata Kunci: E d u k a s i , *WhatsApp*, Hipoglikemia, Glukosa Darah, Diabetes Mellitus

Pendahuluan

Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan kronis yang sangat merugikan dan dampaknya sangat buruk untuk penderitanya. Diabetes melitus adalah penyakit gangguan metabolik di dalam tubuh manusia yang berkaitan dengan kadar glukosa darah dan insulin (1). Penyakit Tidak Menular (PTM) termasuk *Diabetes*, saat ini telah menjadi ancaman serius kesehatan global, dari data organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) mengatakan terdapat 483 juta orang pada usia 20-79 tahun didunia menderita penyakit *Diabetes Melitus* pada tahun 2019, selama beberapa dekade terakhir prevalensi meningkat lebih cepat dinegara berpenghasilan rendah dan menengah dari pada negara yang berpenghasilan tinggi. Lebih dari 400.000.000 penduduk dunia menderita diabetes melitus dan berisiko tutup usia sekitar lebih dari 10 juta dalam setahun (2).

Diabetes melitus merupakan penyakit “*silent killer*” atau penyebab kematian dari tahun ke tahun. (3). Sekitar 10 persen penduduk Indonesia mengidap penyakit diabetes. Bila dihitung kasar berarti penderita diabetes melitus di Indonesia yaitu sekitar 27.400.000 jiwa. Diabetes melitus merupakan penyakit kronis tidak menular dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki angka kejadian yang cukup tinggi, jumlah penderita *Diabetes* di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 10.7 juta orang dan rata-rata usia penderita berusia 20-64 tahun yang menempati peringkat ke-tujuh dunia, seluruh kasus didominasi penderita DM tipe II (4).

Agar penyampaian informasi yang ingin disampaikan oleh perawat tercapai terhadap peningkatan pengetahuan bagi pasien diabetes melitus maka berbagai metode dan media yang dapat digunakan. Diantara metode yang telah digunakan berupa ceramah dengan melakukan penyuluhan menggunakan leaflet dan

poster pada kegiatan seminar dan edukasi secara lisan kepada pasien atau keluarga (5). Berbagai tujuan dari edukasi salah satu diantaranya untuk meningkatkan pengetahuan menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan gaya hidup yang mempengaruhi kualitas hidup sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dan pemahaman (6).

Menghadapi pandemi penyebaran virus SARS-CoV-2 maupun berbagai mutasi gennya saat ini, edukasi online menggunakan teknologi menjadi salah satu hal formal dan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. (7). Melalui layar komputer atau smartphone, maka proses dan metode belajar jarak jauh menjadi kebiasaan baru yang mampu memberikan solusi dalam penyampaian informasi (8). Salah satu media untuk edukasi online adalah media sosial yang saat ini telah menjadi sebuah interaksi yang digunakan dalam penyampaian dan pengembangan informasi. selain keterkaitannya sebagai media hiburan, media sosial dapat dijadikan sebagai alternatif sumber jawaban untuk pertanyaan keseharian, termasuk info dan pertanyaan tentang kondisi pandemi saat ini (9). Sehingga peneliti memilih intervensi edukasi melalui *WhatsApp* yang saat ini menjadi life style oleh hampir semua kalangan dengan memanfaatkan fasilitas mengirim informasi, leaflet, gambar, *slideshare*, video dan video call serta pembentukan group diskusi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *pre dan post test control group design*, yaitu rancangan penelitian yang menggunakan 2 kelompok intervensi dengan desain *Quasi experiment*

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Raya Kota Makassar

Populasi

Populasi dalam penelitian ini Seluruh Penderita DM di Wilayah Kerja Batua Raya Kota Makassar.

Sampel

1. Kelompok 1: Penentuan 15 orang responden ditetapkan sebagai kelompok

kontrol yang mendapatkan edukasi konvensional

2. Kelompok 2: Penentuan 15 responden, selanjutnya dilakukan kontrak waktu untuk pelaksanaan edukasi melalui media sosial *WhatsApp* menggunakan video edukasi, *slide share*.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

- a. Umur

Tabel 1
Karakteristike Responden Berdasarkan Umur Tahun 2022

Umur	N	%
>75	5	16.7
60-75	15	50.0
46-59	9	30.0
30-45	1	3.3
Total	30	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 Responden umur diatas 75 sebanyak 5 orang (16,7%), umur 60-75 sebanyak 15 orang

(50%), umur 46-59 sebanyak 9 orang (30%), sedangkan umur 30-45 sebanyak 1 orang (3,3%).

- b. Pendidikan

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2022

Pendidikan	N	%
Sarjana (S1)/Diploma	4	13.3
SMA Sederajat	7	23.3
SMP	5	16.7
SD	14	46.7
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 Responden dengan pendidikan sarjana (S1/S2) sebanyak 4 orang (13,3%), pendidikan

SMA sebanyak 7 orang (23,3%), SMP sebanyak 5 orang (16,7%), SD sebanyak 14 orang (46,7,0%)

c. Pekerjaan

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2022

Pekerjaan	N	%
ASN	4	13.3
WIRASWASTA	8	26.7
PETANI	2	6.7
PESIUNAN	5	16.7
TIDAK BEKERJA	11	36.7
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 pekerjaan responden yaitu ASN sebanyak 4 orang (13.3%), Wiraswasta sebanyak 8 orang (26,7%), Petani Sebanyak 2

orang (6,7%), pensiunan sebanyak 5 orang (16,7%) dan tidak bekerja sebanyak 11 orang (36,7%).

d. Jenis Kelamin

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	3	10
Perempuan	27	90
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 Responden dengan Jenis Kelamin yang paling banyak yaitu Perempuan sebanyak 27 orang (90%) dan laki-laki sebanyak 3 orang (10%).

e. Lama menderita DM

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita DM Tahun 2022

Lama Menderita DM	N	%
0-5 TAHUN	20	66.7
6-10 TAHUN	4	13.3
11-15 TAHUN	6	20.0
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 Responden dengan lama menderita DM (0-5 tahun) sebanyak 20 orang (66,7%), 6-10 tahun

sebanyak 4 orang (13,3%), dan lama 10-15 tahun sebanyak 6 orang (20%)

A. Analisis Bivariat**Tabel 4**

Uji Mann Withney U Pengaruh Edukasi melalui media sosial *WhatsApp* terhadap Peningkatan pengetahuan penderita Diabetes Melitus tentang deteksi dan Penatalaksanaan hipoglikemia

Ranks				
	Resp	N	Mean Rank	Sum of Ranks
hasil	Intervensi	15	19.83	297.50
	Kontrol	15	11.17	167.50
	Total	30		

Test Statistics ^a	
	hasil
Mann-Whitney U	47.500
Wilcoxon W	167.500
Z	-2.718
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.006 ^b

a. Grouping Variable: resp

b. Not corrected for ties.

Dari table 4 diatas sebelumnya telah dilakukan uji normalitas dengan hasil data tidak terdistribusi dengan normal sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan hasil uji Mann Withney U dengan 2 *Independent*

samples untuk kedua kelompok. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikan yaitu $p=0,007 < p=0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna diantara kedua kelompok.

Pembahasan

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat kejadian diabetes mellitus berdsrkan usia yng pling dominan dialami usia 60-75 tahun (50%). Batas usia menggunakan teori penuaan yang terjadi secara perlahan dan terbagi dalam tahapan. Fase transisi terjadi antara usia 35 sampai 45 dan merupakan awal dari tanda-tanda penuaan dimana sudah menunjukkan tanda-tanda penurunan fungsi fisiologis tubuh yang dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai penyakit. Pada fase transisi, tanda dan gejala penuaan menjadi lebih jelas, fase disebut fase klinis, yang

terjadi pada usia 45 tahun dan mengatasi penurunan semua fungsi tubuh, termasuk sistem kekebalan tubuh. sistem, metabolisme, endokrin, seksual dan reproduksi, sistem kardiovaskular, saluran pencernaan, otot dan saraf. Penyakit degeneratif didiagnosis pada , aktivitas dan kualitas hidup menurun pada karena cacat fisik dan cacat mental (10). Temuan penelitian ini berbanding terbalik dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sharma (2015), di mana jumlah terbesar orang pada kelompok usia 51-60 menderita diabetes mellitus. Hasil penelitian lain

yang telah dilakukan oleh Arania et al., (2021) juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil bahwa rata-rata usia dominan pada kejadian DM adalah Usia diatas 45 tahun.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin yang paling dominan yaitu perempuan yaitu 27 (90%). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gunawan & Rahmawati, (2021) bahwa jenis jenis kelamin perempuan memiliki hubungan yang dominan terhadap kejadian DM dengan jumlah 172 (62,5%) (11). Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Arania et al., (2021) bahwa jenis kelamin perempuan memiliki presentase yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki (12). hormon dan estrogen Progesteron memiliki kemampuan meningkatkan respon terhadap insulin dalam darah Sekarang Menopause yang terjadi kemudian adalah jawabannya Hormon menurunkan insulin estrogen dan progesterone rendah Faktor lain yang mempengaruhi adalah berat badan wanita sering tidak ideal, yang mungkin terjadi menurunkan sensitivitas respon insulin. Itulah yang membuat wanita lebih mungkin untuk menderita diabetes daripada laki-laki Laki-Laki [4].

Hasil uji mannwithney u pada tabel diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pemberian edukasi melalui whats app terhadap peningkatan pengetahuan dan deteksi dini hipoglikemia dengan nilai signifikan $p=0,007 < p=0,05$ dengan nilai Mean Rangkings Intervensi (19,83) dan Kontrol (13,17). Pendidikan kesehatan adalah cara terbaik untuk memberikan pencegahan bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan kesehatan bisa lebih optima dan efisien ditambah lagi

dengan mengurangi pengeluaran biaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media aplikasi whats app memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan deteksi dini pasien penderita DM. perbedaan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menjadi bukti pentingnya menjaga konsistensi pendidikan kesehatan melalui media untuk meningkatkan pengetahuan dan deteksi dini hipoglikemia oleh penderita DM Tipe 2.

Kelompok intervensi memang sebaiknya memberikan gambaran peningkatan pengetahuan, karena intensitas informasi yang diberikan sangat sering. Semakin banyak informasi yang diperoleh penerima maka akan semakin menambah pengetahuan pasiennya. Menghadapi pandemi penyebaran virus SARS-CoV-2 maupun berbagai mutasi gennya saat ini, edukasi online menggunakan teknologi menjadi salah satu hal formal dan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. (15). Melalui layar komputer atau smartphone, maka proses dan metode belajar jarak jauh menjadi kebiasaan baru yang mampu memberikan solusi dalam penyampaian informasi (16). Salah satu media untuk edukasi online adalah media sosial yang saat ini telah menjadi sebuah interaksi yang digunakan dalam penyampaian dan pengembangan informasi. selain keterkaitannya sebagai media hiburan, media sosial dapat dijadikan sebagai alternatif sumber jawaban untuk pertanyaan keseharian, termasuk info dan pertanyaan tentang kondisi pandemi saat ini (17).

Referensi

1. Hurlow JJ, Humphreys GJ, Bowling FL, McBain AJ. Diabetic foot infection: A critical complication. *Int Wound J*. 2018;15(5):814–21.
2. (IDF) IDF. Diabetes around the world in 2021. 2021.
3. Decroli E (2015). Diabetes Melitus Tipe 2. Vol. 53, *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*. 1689–1699 p.
4. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Jakarta; 2019.
5. Zagade, T & Patil, A. (2012). Effectiveness of Self Instructional Module on Knowledge Regarding Prevention of Microvascular and Macrovascular. *International Journal of Science and Research (IJSR)*
6. Thomas, S & Mohite, V. (2012). Effectiveness of Self Instructional Module on the Knowledge Regarding Diabetic Diet among Diabetic Patients. *International Journal of Science and Research (IJSR)*
7. Bower, M. (2019). Technology-mediated learning theory. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1035-1048.
8. Fantini, E., & Tamba, R. S. (2020). Mediamorfosis edukasi informal online melalui platform digital sebagai peluang bisnis baru. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 114-127
9. Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya media sosial, edukasi masyarakat, dan pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 529-542.
10. Nurhanifah, D. (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Ulkus Kaki Diabetik di Poliklinik Kaki Diabetik. *Healthy-Mu Journal*.
<https://doi.org/10.35747/hmj.v1i1.67>
11. N. S. Fiedarko, “The biology of aging and frailty. *Clin Geriatr*,” *ClinGeriatr Med*, vol. 27, no. 1, pp. 27–37, 2012, doi: 10.1016/j.cger.2010.08.006.The.
12. R. Arania, T. Triwahyuni, F. Esfandiari, and F. R. Nugraha, “Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian DM di Klinik MArdi Waluyo Lampung Tengah,” *J. Med. Malahayati*, vol. 5, no. September, pp. 146–153, 2021.
13. S. Gunawan and R. Rahmawati, “Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019,” *ARKESMAS (Arsip Kesehat. Masyarakat)*, vol. 6, no. 1, pp. 15–22, 2021, doi: 10.22236/arkesmas.v6i1.5829.
14. E. Suwanti, S. Andarmoyo, and L. E. Purwanti, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2,” *Heal. Sci. J.*, vol. 5, no. 1, p. 70, 2021, doi: 10.24269/hsj.v5i1.674.
15. Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya media sosial, edukasi masyarakat, dan pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 529-542.
16. Nurhanifah, D. (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Ulkus Kaki Diabetik di Poliklinik Kaki Diabetik. *Healthy-Mu Journal*.
<https://doi.org/10.35747/hmj.v1i1.67>
17. Qanita, E (2011). Konsensus Pengelolaan dan pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di

Indonesia
Endokrinologi

Perkumpulan
Indonesia.

Perkeni.